

Korelasi Positive Parenting dengan Kompetensi Sosial Mahasiswa Rantau

Mary Philia Elisabeth

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
melisabeth1803@gmail.com

Srisiuni Sugoto

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
srisiuni@staff.ubaya.ac.id

Vita Anggraini

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
anggrainivita29@gmail.com

Abstract

Humans as social beings cannot be separated from the process of interaction with other individuals in order to meet human needs in daily life. Each individual should have high social competence, especially for overseas students so that they can play an effective role in the overseas area. Based on the researcher's initial survey of six overseas students, it was found that 83.33% of overseas students had low social competence. This study aims to determine the positive relationship between parenting and social competence among overseas students. This study uses a survey method with an attitude scale to collect data online using google form. Sampling was carried out using the incidental sampling technique and it was found that there were 170 overseas students from several regions in Indonesia with an age range of 18-25 years, currently still in overseas areas, living in overseas areas for at least 1 year, and still having complete parents. Data obtained using the Social Skills Rating System to measure social competence and the Multidimensional Assessment of Parenting Scale to measure positive parenting. Data analysis was performed using SPSS for Windows version 25. The results of the hypothesis test showed the value of $r = 0.297$ with $p = 0.001$ ($p < 0.05$) so that there was a positive correlation between positive parenting and the social competence of overseas students.

Keywords: social competence; positive parenting; overseas students

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari proses interaksi dengan individu lain guna memenuhi kebutuhan manusia dalam keseharian. Setiap individu sebaiknya memiliki kompetensi sosial yang tinggi, terutama pada mahasiswa rantau agar dapat berperan efektif di daerah rantau. Berdasarkan survei awal peneliti pada enam mahasiswa rantau, didapatkan bahwa 83,33% mahasiswa rantau memiliki kompetensi sosial yang rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *positive parenting* dengan kompetensi sosial pada mahasiswa rantau. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan 2 instrumen untuk mengumpulkan data secara daring menggunakan *google form*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *incidental sampling* dan didapatkan partisipan berjumlah 170 mahasiswa rantau dari beberapa daerah di Indonesia dengan rentang usia 18-25 tahun, saat ini masih berada di daerah rantau, berada di daerah rantau minimal 1 tahun, dan masih memiliki orangtua lengkap. Data diperoleh menggunakan *Social Skills Rating System* untuk mengukur kompetensi sosial dan *Multidimensional Assessment of Parenting Scale* untuk mengukur *positive parenting*. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS for Windows versi 25. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $r = 0.297$ dengan $p = 0.001$ ($p < 0.05$) sehingga terdapat korelasi positif antara *positive parenting*

dengan kompetensi sosial mahasiswa rantau.

Kata kunci: kompetensi sosial; *positive parenting*; mahasiswa rantau

Pendahuluan

Aktivitas manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari interaksi dengan individu lainnya dengan pola yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan kompetensi sosial yang dimiliki setiap individu. Gresham & Elliot (dalam Shweta & Gurminder, 2010) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai cara berperilaku individu sehingga dapat berinteraksi dengan efektif dan diterima dalam lingkup sosial. Setiap individu sebaiknya memiliki kompetensi sosial yang tinggi agar dapat berinteraksi efektif dalam masyarakat, terutama pada mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau berada jauh dari orangtua sehingga menuntut mereka untuk hidup mandiri, situasi inilah yang turut menguji kemampuan mahasiswa rantau dalam bersosialisasi. Selain berperan sebagai mahasiswa, mahasiswa rantau juga berhadapan dengan berbagai macam perbedaan seperti: bahasa daerah, nilai, budaya, kebiasaan, norma, teman, dan lingkungan masyarakat yang berbeda dari daerah asal. Penting bagi mahasiswa rantau untuk memiliki kompetensi sosial yang tinggi agar dapat berinteraksi efektif dan bertahan di daerah rantau (Smart & Sanson, 2003). Rendahnya kompetensi sosial membuat mahasiswa rantau kesulitan dalam berinteraksi dan menghambat aktivitas serta perkembangan mahasiswa rantau (Spence & Merrell dalam Shweta & Gurminder, 2010). Wardani R. & Apollo (2010) mengatakan bahwa kompetensi sosial memegang peran dalam proses penyesuaian diri. Mahasiswa rantau berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood* dari usia 18-25 tahun yang merupakan peralihan dari remaja menuju dewasa. Individu memiliki tugas perkembangan tersendiri pada tahap ini yaitu membangun relasi atau hubungan dalam masa pencarian jati diri (Arnett, 2000).

Data awal diperoleh melalui wawancara dengan enam partisipan berdasarkan dimensi kompetensi sosial Gresham & Elliot (dalam Matson, 2009) yaitu, *assertion* merujuk pada inisiatif, *cooperation* merujuk pada kerja sama, *empathy* merujuk pada kepedulian, *responsibility* merujuk pada tanggung jawab, dan *self control* merujuk pada respons tepat dalam menghadapi konflik ataupun

situasi non-konflik yang membutuhkan kompromi. Berdasarkan data awal didapatkan bahwa hanya ada 16,67 % mahasiswa rantau yang memenuhi kelima dimensi kompetensi sosial. Walaupun telah menjadi mahasiswa yang berada pada tahap *emerging adulthood* masih banyak mahasiswa rantau yang tidak memiliki kelima dimensi dari kompetensi sosial. Dampak dari kompetensi sosial dirasakan oleh dua partisipan mahasiswa rantau lama, partisipan dengan lima dimensi kompetensi sosial merasa memiliki banyak teman sehingga mudah memperoleh informan. Partisipan dengan satu dari lima dimensi kompetensi sosial merasa memiliki sedikit teman, kesulitan mendapatkan informasi, dan kurang menikmati perkuliahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Smart & Sanson (2003), individu yang memiliki kompetensi sosial tinggi akan mendapat balasan baik, berinteraksi dengan individu lain, dan membentuk relasi yang dekat. Selain itu, menurut Lecce, et.al (2017) tingginya kompetensi sosial memprediksi prestasi akademik di kemudian hari karena kompetensi sosial menjadi dasar dalam membangun hubungan yang positif sehingga mengurangi risiko penolakan teman sebaya serta perilaku antisosial yang pada gilirannya membantu anak memanfaatkan situasi belajar dan meningkatkan prestasi akademik. Sedangkan kompetensi sosial yang rendah menurut Spence & Merrell (dalam Shweta & Gurminder, 2010) berpengaruh terhadap rendahnya harga diri, rasa tidak puas akan hidup, terhambat dalam perkembangan, kurangnya kemampuan belajar, dan jika berlangsung lama dapat mengakibatkan masalah psikologis serta fobia sosial.

Salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi sosial adalah keluarga. Semrud Klikeman (2007); Smart & Sanson (2003) mengatakan bahwa keluarga, terutama hubungan antara orangtua dan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap kompetensi sosial. Keluarga sebagai interaksi terdekat individu khususnya orangtua berperan dalam mengembangkan kompetensi sosial anak dengan membimbing serta mencontohkan perilaku yang sesuai secara sosial. Pengasuhan dengan hubungan orangtua dan anak yang baik membuat anak merasa menerima dukungan tidak hanya secara material namun juga secara emosional melalui komunikasi yang baik serta sedikit konflik dengan orangtua. Hal ini menjadi landasan bagi individu untuk berani mengembangkan kemampuan,

mencoba pengalaman baru, dan berinteraksi dengan individu lain.

Penelitian Wardani (2018); Akhtar, Malik, & Begeer (2016); dan Vijila dkk (2013), pola asuh *authoritative* diketahui meningkatkan kompetensi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Moilanen & Manuel (2017) juga menunjukkan pola asuh yang ditandai dengan penerimaan yang tinggi dan kontrol psikologis yang rendah membentuk kompetensi sosial pada dewasa muda. Beberapa penelitian tersebut memperlihatkan bahwa orangtua terutama dalam hal pola asuh memberi sumbangan terhadap kompetensi sosial. Pola asuh yang memiliki korelasi positif dengan kompetensi sosial mengarah pada pendekatan positif dalam pengasuhan, seperti pola asuh *authoritative*. Orangtua dengan jenis pola asuh *authoritative* menekankan pada tingginya kasih sayang dan kehangatan disertai dengan kontrol dan pengawasan (Steinberg dalam Loiselle, 2018). Pola asuh *authoritative* memiliki kemiripan dengan *positive parenting* yaitu dalam hal kontrol positif, berpusat pada anak, dan kehangatan dengan *positive reinforcement, proactive parenting, warmth, dan supportiveness* pada *positive parenting* (Baumrind dalam Parent & Forehand, 2017).

Positive Parenting menurut Sanders M.R. (1999) merupakan pengasuhan dengan orangtua yang menyediakan lingkungan aman untuk perkembangan anak, menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan menanggapi interaksi anak, menggunakan batasan yang jelas tanpa hukuman yang tidak efektif (berteriak, mengancam, kekerasan fisik), harapan yang realistis dengan perkembangan anak, dan menempatkan diri sebagai orangtua (mengelola emosi). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Selin (2013) yang mendefinisikan *positive parenting* sebagai pengasuhan yang menstimulasi perkembangan anak secara positif melalui keterlibatan orangtua, pemantauan aktivitas serta perkembangan, dan kedekatan emosional orangtua dengan anak. Orangtua dalam pendekatan ini mendukung penuh potensi perkembangan anak dan menegur kesalahan anak dengan cara yang konstruktif tanpa kekerasan. Oppenheimer, Hankin, Jenness, Young, & Andrew (2013) menambahkan bahwa *positive parenting* merupakan pengasuhan orangtua yang menunjukkan adanya penerimaan, dukungan, dan kasih sayang yang tulus dari orangtua.

Positive parenting melibatkan dimensi spesifik dalam pengasuhan yang memberikan dampak positif pada perkembangan anak, sedangkan gaya pengasuhan yang digunakan pada penelitian terdahulu mengkategorikan orangtua secara konseptual tanpa mengklarifikasi dampak spesifik dari dimensinya. Selain itu, *positive parenting* lebih relevan dengan konteks mahasiswa rantau yang berada jauh dari pengawasan langsung orangtua. Peneliti ingin melihat peran keterikatan orangtua yang terbentuk melalui *positive parenting* dengan kompetensi sosial mahasiswa ketika berada di tempat rantau. Pada *positive parenting* orangtua menumbuhkan hubungan yang saling menghargai dengan menunjukkan cinta, kehangatan, penerimaan, serta dukungan terhadap perkembangan anak. Menurut Roger (dalam Plotnik & Kouyoumdjian, 2013) *unconditional positive regard* dari keluarga memiliki peran penting terhadap kesuksesan individu dalam relasi interpersonal. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga kecil utuh terdiri dari sepasang orangtua dan anak, karena hilangnya peran salah satu orangtua baik ayah maupun ibu dapat mengakibatkan anak kurang merasakan kasih sayang secara utuh dari kedua orangtuanya (Masriah, Putri, & Radaswati, 2012). Orangtua *positive parenting* menciptakan lingkungan yang positif bagi anak melalui hubungan dekat serta komunikasi yang terbuka dan efektif sehingga mendukung perkembangan anak dalam kemampuan bersosialisasi yang dapat dipelajari melalui interaksi dengan orangtua.

Penelitian Leidy, Guerra, & Toro (2010) dan Laura Castro-Schilo (2013) memperlihatkan bahwa *positive parenting* memiliki korelasi yang positif dengan kompetensi sosial. *Positive parenting* yang diterapkan orangtua dapat menjadi pendorong bagi kompetensi sosial yang dimiliki individu. Ketika orangtua menjalin relasi yang saling menghargai dengan anak maka akan membentuk relasi yang positif antara orangtua dengan anak sehingga menjadi landasan anak untuk menjalin relasi positif serta dapat berinteraksi efektif dan kompeten secara sosial. Selain itu, Freijo & Lopez (2018) mengatakan bahwa *positive parenting* dengan pengasuhan orangtua yang baik terhadap anak berperan membantu anak melewati periode transisi seperti remaja dan *emerging adulthood*.

Penelitian ini meneliti hubungan antara *positive parenting* dengan

kompetensi sosial mahasiswa rantau. Peneliti mengacu pada kompetensi sosial menurut Gresham & Elliot (dalam Matson, 2009) yang mendefinisikan kompetensi sosial sebagai cara berperilaku individu yang memiliki inisiatif (*assertion*), dapat bekerja sama (*cooperation*), memiliki kepedulian (*empathy*), tanggung jawab (*responsibility*), dan dapat mengontrol diri (*self-control*) sehingga dapat berinteraksi secara efektif serta diterima secara sosial. Denham, Blair, DeMulder, Levitas, Sawyer, Major, & Queenan (2003) mengatakan bahwa peran orangtua dapat memengaruhi kompetensi sosial anak dalam beberapa hal seperti, hubungan orangtua dengan anak, sikap orangtua, serta pengasuhan yang diterapkan orangtua.

Pada penelitian ini peneliti fokus pada *positive parenting* menurut pendapat Parent & Forehand (2017) yaitu ketika orangtua dapat mengkomunikasikan aturan dengan baik (*proactive parenting*), memberi penguatan positif untuk perilaku baik (*positive reinforcement*), menunjukkan bentuk kasih sayang (*warmth*), dan mendukung anak dengan memberi rasa nyaman untuk berdiskusi (*supportiveness*). Orangtua *positive parenting* juga tidak membangun hubungan penuh amarah (*hostility*), menggunakan hukuman fisik (*physical control*), ataupun menerapkan disiplin secara tidak konsisten (*lax control*). Orangtua yang dimaksud peneliti merupakan orangtua lengkap yang terdiri dari ayah dan ibu. Penelitian ini berfokus melihat kompetensi sosial mahasiswa rantau usia 18-25 tahun pada tahap perkembangan *emerging adulthood* (Arnett dalam Tupan, 2016). Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi apakah terdapat korelasi positif antara *positive parenting* dan kompetensi sosial mahasiswa rantau yang berhadapan dengan berbagai situasi baru seperti, lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berbeda dari sebelumnya. Peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu, adanya korelasi positif antara *positive parenting* yang diterapkan orangtua dan kompetensi sosial pada mahasiswa yang merupakan perantau dari luar daerah.

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif metode survei dengan

mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan *google form*. Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa rantau beberapa daerah di Indonesia (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, NTB, Bali, dan Papua). Pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling* dengan mengambil sampel penelitian berdasarkan suatu kebetulan anggota populasi bertemu dengan peneliti maka dapat dijadikan sebagai sampel bila dianggap sesuai sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, dalam Rangkuti 2017). Partisipan yang dianggap sesuai sebagai sumber data penelitian memiliki kriteria yaitu, merupakan mahasiswa/i rantau di berbagai daerah Indonesia dengan usia 18-25 tahun, saat ini masih berada di daerah rantau, berada di daerah rantau minimal 1 tahun, dan masih memiliki orangtua lengkap yang terdiri dari ibu dan ayah. Melalui pengambilan data yang dilakukan pada 26 September 2020 sampai dengan 14 Oktober 2020 yang dilakukan secara daring melalui *google form*, peneliti memperoleh 202 respons. Peneliti melakukan pengecekan ulang data yang terkumpul untuk menghindari pengisian berulang dan partisipan yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Dari 202 respons yang terkumpul, didapatkan 170 partisipan dengan data lengkap.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen pertama mengacu pada angket *Social Skills Rating System (SSRS)* dengan lima dimensi kompetensi sosial menurut Gresham dan Elliot (1990) dengan koefisien *Alpha Cronbach* 0.889 (Wardani N. P, 2018). Pada penelitian Wardani N.P (2018) tidak menggunakan seluruh aitem karena pembuatan aitem lainnya disesuaikan dengan kondisi partisipan penelitian, yaitu mahasiswa baru. Pada penelitian ini peneliti melakukan sedikit penyesuaian berdasarkan partisipan penelitian, yaitu mahasiswa rantau. Lima dimensi kompetensi sosial menurut Gresham dan Elliot (dalam Matson, 2009) yaitu: 1) *Assertion*, inisiatif dalam memulai interaksi dan dapat mengkomunikasikan apa yang dirasakan (“Saya memperkenalkan diri kepada teman baru”); 2) *Cooperation*, dapat menjalin kerja sama dengan orang-orang sekitar (“Saya mengikuti kesepakatan bersama dalam kelompok”); 3) *Empathy*, dapat

memperlihatkan kepedulian, perhatian, dan menghormati perasaan orang lain (“Saya menyela pembicaraan teman”); 4) *Responsibility*, secara dewasa menghargai serta bertanggung jawab terhadap tugas (“Saya menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan”); 5) *Self control*, dapat merespons dengan tepat ketika situasi konflik dan situasi non-konflik (“Saya mengendalikan emosi saat bertengkar dengan teman”). Instrumen ini berisi 40 butir dengan pilihan jawaban skala likert “1 = tidak pernah” sampai “4 = selalu”. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi kompetensi sosial individu.

Instrumen kedua adalah *Multidimensional Assessment of Parenting Scale (MAPS)* Parent dan Forehand (2017) untuk mengukur *positive parenting* dengan koefisien *Alpha Cronbach* 0.777 – 0.911 (Loiselle, 2018). Pada penelitian Loiselle (2018) menggunakan seluruh aitem dengan menambahkan contoh maupun keterangan tambahan untuk memperjelas maksud aitem. Pada penelitian ini peneliti menerjemahkan aitem Loiselle (2018) menjadi Bahasa Indonesia dan melakukan sedikit penyesuaian berdasarkan partisipan penelitian, yaitu mahasiswa rantau. *Multidimensional Assessment of Parenting Scale* membagi pengasuhan menjadi dua yaitu, *positive parenting* dan *negative parenting*. *Positive parenting* memiliki empat dimensi yaitu: 1) *Proactive parenting*, orangtua mampu mengkomunikasikan kepada anak mengenai aturan, permintaan, dan hukuman yang diterapkan secara jelas, konsisten, serta adil (“Orangtua memberikan alasan mengenai permintaan mereka”); 2) *Positive reinforcement*, orangtua mampu menyampaikan pujian, perhatian, perilaku non verbal positif, dan penghargaan terhadap kepatuhan dan perilaku baik yang anak tunjukkan (“Jika saya melakukan tugas saya, orangtua menghargai hal tersebut dengan cara mereka”); 3) *Warmth*, orangtua mampu mewujudkan bentuk kasih sayang secara nyata dalam bentuk fisik, keintiman, dan ekspresi cinta kepada anak (“Orangtua mengungkapkan kasih sayang dengan memeluk, mencium, merangkul, ataupun menggandeng saya”); 4) *Supportiveness*, orangtua mampu membentuk hubungan yang nyaman agar anak merasa aman dalam mendiskusikan perasaan, pendapat, serta masalah yang dialami (“Orangtua saya menghormati pendapat saya dengan mendorong saya untuk mengungkapkan pendapat saya”). Sedangkan *negative*

parenting memiliki tiga dimensi yaitu: 1) *Hostility*, orangtua menetapkan hukuman yang tidak jelas, interaksi yang tegang dikarenakan amarah, dan tidak mampu dalam mengontrol emosi ketika berinteraksi dengan anak (“Saya berdebat dengan orangtua saya”); 2) *Physical control*, orangtua mengontrol perilaku anak dengan menggunakan hukuman secara fisik dalam pengasuhan (“Orangtua memukul saya dengan tangan jika saya melakukan kesalahan”); 3) *Lax control*, orangtua menerapkan disiplin yang tidak konsisten serta kurangnya pengawasan orangtua dalam perkembangan anak (“Jika saya merengek ketika orangtua mengambil hak saya, orangtua akan mengembalikannya”). Instrumen ini berisi 34 butir yang terdiri dari 16 butir *positive parenting* dan 18 *negative parenting* dengan pilihan jawaban berupa skala likert “1 = tidak pernah” sampai “4 = selalu”. Semakin tinggi skor *positive parenting* dan semakin rendah skor *negative parenting* yang diperoleh individu, maka semakin tinggi *positive parenting* yang diterapkan orangtua individu.

Analisis data dilakukan dengan uji *Spearman's* menggunakan *SPSS for Windows* versi 25. Uji validitas menggunakan *Corrected Item-Total Correlation (CITC)* dan uji reliabilitas dengan melihat koefisien *Alpha Cronbach*. Setelah melewati uji validitas dan reliabilitas maka kedua instrumen siap digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk menganalisis pengkategorian kelompok dalam penelitian, peneliti melakukan perbandingan berdasarkan metode norma kelompok.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis pengujian yang telah peneliti lakukan menggunakan uji *Spearman's* terdapat korelasi atau hubungan positif yang signifikan antara variabel *positive parenting* dengan kompetensi sosial ($r = .297, p < .05$). Dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu, adanya korelasi positif antara *positive parenting* yang diterapkan orangtua dan kompetensi sosial pada mahasiswa rantau. Semakin tinggi *positive parenting* yang diterapkan orangtua maka semakin tinggi kompetensi sosial mahasiswa rantau. Interaksi serta komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak yang diterapkan orangtua

positive parenting membuat mahasiswa rantau merasa didukung tidak hanya secara material namun juga emosional sehingga dapat mengeksplorasikan dirinya dan berperan efektif dalam lingkungan. Selain itu, terdapat pula kemungkinan kompetensi sosial anak dapat mendorong *positive parenting* pada orang tua. Hal ini disebabkan kemampuan anak untuk membentuk lingkungan mereka sendiri, sehingga anak-anak yang dapat berperan efektif dalam lingkup sosial, pandai memecahkan masalah, dan memiliki kepercayaan diri pada kemampuan sosial mereka juga dapat berkontribusi pada fungsi keluarga yang positif.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Variabel	R	p
<i>Positive Parenting</i> & Kompetensi Sosial	.297**	.001

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Leidy, dkk (2010) dan Laura Castro-Schilo (2013) dengan partisipan anak berusia 9-12 tahun. Pada penelitian Leidy, dkk (2010) didapatkan bahwa *positive parenting* memiliki korelasi yang positif dengan kompetensi sosial. Pada penelitian Laura Castro-Schilo (2013) ditemukan bahwa pengasuhan positif didukung oleh optimisme orangtua merupakan pendorong bagi kompetensi sosial anak dan *positive parenting* memiliki efek langsung yang signifikan dengan kompetensi teman sebaya. Penelitian Shinyoung & Neppl (2019) dengan partisipan anak berusia 3-4 tahun yang mengukur *positive parenting* bukan sebagai satu unit orangtua tetapi berdasarkan pengalaman masing-masing dengan ayah dan ibu juga menemukan bahwa *positive parenting* merupakan pelindung bagi kompetensi sosial anak dalam kesulitan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian yaitu *positive parenting* dan kompetensi sosial untuk melihat hubungan langsung dari kedua variabel, berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan lebih dari dua variabel. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan alat ukur *Social Skills Rating System (SSRS)* dan *Multidimensional Assessment of Parenting Scale (MAPS)* berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami situasi disekitarnya serta menentukan perilaku yang tepat meliputi, inisiatif dalam

berperilaku dengan memulai interaksi (*assertion*), bekerja sama dengan orang sekitar (*cooperation*), memperlihatkan kepedulian serta menghormati perasaan orang lain (*empathy*), menghargai serta bertanggung jawab terhadap tugas (*responsibility*), dan dapat memberikan respons tepat dalam situasi konflik maupun non konflik (*self control*) (Gresham & Elliot dalam Matson, 2009). Kompetensi sosial menjadi penting bagi mahasiswa rantau untuk beradaptasi pada daerah rantau karena individu yang memiliki kompetensi sosial tinggi akan berinteraksi secara efektif sehingga mendapat respons baik dan diterima oleh lingkungan.

Penelitian ini didapatkan bahwa dimensi *positive parenting positive reinforcement* serta *warmth* memiliki hubungan positif dengan dimensi *assertion*. Hal ini mengindikasikan ketika orangtua dapat menyampaikan pujian ataupun penghargaan terhadap perilaku baik anak dan mewujudkan bentuk kasih sayang secara nyata dapat berperan dalam meningkatkan inisiatif mahasiswa rantau dalam memulai interaksi serta mengkomunikasikan apa yang dirasakan. Pada dimensi *proactive parenting, positive reinforcement, dan warmth* memiliki hubungan positif dengan dimensi *responsibility* pada kompetensi sosial. Hal ini mengindikasikan ketika orangtua dapat mengkomunikasikan mengenai aturan maupun permintaan secara jelas, menyampaikan pujian ataupun penghargaan terhadap perilaku baik anak, dan mewujudkan bentuk kasih sayang secara nyata dapat berperan dalam meningkatkan perilaku anak yang dapat secara dewasa menghargai dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dimensi *proactive parenting, positive reinforcement, warmth, dan supportiveness* memiliki hubungan positif dengan dimensi *self control* pada kompetensi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa orangtua yang dapat mengkomunikasikan mengenai aturan maupun permintaan secara jelas, menyampaikan pujian ataupun penghargaan terhadap perilaku baik anak, mewujudkan bentuk kasih sayang secara nyata, dan mampu membangun hubungan dengan anak yang berlandaskan rasa nyaman bagi anak untuk berdiskusi berperan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam merespon secara tepat ketika berada pada situasi konflik maupun non konflik yang memerlukan kompromi. Sedangkan dimensi *positive*

reinforcement dan *warmth* memiliki hubungan positif dengan dimensi *empathy* yang mengindikasikan bahwa dengan orangtua menyampaikan pujian ataupun penghargaan terhadap perilaku baik anak serta mewujudkan bentuk kasih sayang secara nyata dapat mendorong anak untuk memperlihatkan ataupun mengungkapkan kepedulian dan perhatiannya terhadap orang lain (tabel 2).

Tabel 2. Analisis Dimensi

Dimensi	<i>Assertion</i>	<i>Cooperation</i>	<i>Responsibility</i>	<i>Self Control</i>	<i>Empathy</i>
<i>Proactive Parenting</i>	.065	.062	.178*	.144*	.091
<i>Positive Reinforcement</i>	.134*	.056	.212**	.178**	.195
<i>Warmth</i>	.225**	.093	.229**	.212**	.161*
<i>Supportiveness</i>	.113	.118	.120	.182**	.089
<i>Hostility</i>	-.129*	.237**	.183**	.085	.425**
<i>Physical Control</i>	-.174*	.086	.151*	.071	.380**
<i>Lax Control</i>	-.047	.282**	.209**	.041	.340**

* $p < .05$. ** $p < .01$.

Berdasarkan analisis data pada tabel 2 pada dimensi *hostility*, *physical control*, dan *lax control* yang mewakili *negative parenting* ditemukan bahwa tingginya *positive parenting* orangtua melalui rendahnya *hostility* dan *physical control* memiliki hubungan negatif dengan dimensi *assertion* pada kompetensi sosial. Hal ini mengindikasikan orangtua yang menetapkan hukuman yang tidak jelas dengan interaksi tegang dikarenakan amarah dan mengontrol perilaku anak dengan hukuman fisik justru dapat berperan dalam meningkatkan inisiatif mahasiswa rantau dalam memulai interaksi serta mengkomunikasikan apa yang dirasakan. Tingginya *positive parenting* orangtua melalui rendahnya *hostility* dan *lax control* memiliki hubungan positif dengan dimensi *cooperation* pada kompetensi sosial. Hal ini mengindikasikan orangtua yang tidak menetapkan hukuman yang tidak jelas dengan interaksi tegang dikarenakan amarah dan tanpa disiplin yang tidak jelas serta kurangnya pengawasan berperan dalam mendorong mahasiswa rantau untuk bekerjasama dengan orang-orang disekitarnya. Tingginya *positive parenting* orangtua melalui rendahnya *hostility*, *physical control*, dan *lax control* memiliki hubungan positif dengan dimensi *responsibility* dan *empathy* pada kompetensi sosial. Hal ini mengindikasikan orangtua tanpa hukuman yang

tidak jelas dengan interaksi tegang dikarenakan amarah, tanpa disiplin yang tidak jelas serta kurangnya pengawasan, serta tidak mengontrol perilaku anak dengan hukuman fisik berperan mendorong mahasiswa rantau bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan mengungkapkan kepedulian terhadap orang lain.

Ketika merantau, mahasiswa akan berhadapan dengan lingkungan sosial yang berbeda, serta perbedaan bahasa daerah, nilai, budaya, kebiasaan, dan berbagai hal lainnya yang memerlukan kompetensi sosial tinggi agar dapat menyesuaikan diri dan diterima dengan baik pada lingkungan baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardani R. & Apollo (2010) yang mengatakan kompetensi sosial memegang peran dalam proses penyesuaian diri. Rendahnya kompetensi sosial menurut Spence & Merrell (dalam Shweta & Gurminder 2010) dapat membuat individu memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak puas, terhambatnya perkembangan, kurangnya kemampuan belajar, dan jika berlangsung lama dapat mengakibatkan masalah psikologis. Hal ini terlihat pada wawancara awal yang dilakukan peneliti, partisipan yang hanya memiliki satu dari lima dimensi kompetensi sosial merasa selama perkuliahan memiliki sedikit teman sehingga kesulitan mendapatkan informasi dan membuatnya kurang dapat menikmati perkuliahan.

Hasil penelitian ini, sebagian besar partisipan mahasiswa rantau memiliki kompetensi sosial tinggi, 58.3% partisipan memiliki kompetensi sosial yang tergolong dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Tingginya kompetensi sosial yang dimiliki partisipan juga terlihat pada masing-masing dimensi kompetensi sosial. Hal ini dipengaruhi oleh tahapan perkembangan mahasiswa rantau sebagai individu *emerging adulthood* yang memiliki karakteristik *identity explorations*, mahasiswa rantau aktif dalam mengeksplorasi bakat, kemampuan, dan pengambilan keputusan terkait dengan pandangan maupun perilakunya. Partisipan pada tahap ini juga memiliki karakteristik *self focused*, mahasiswa rantau cenderung fokus pada dirinya dan sebagian besar keputusan berada di tangannya sendiri. Karakteristik *emerging adulthood* ini membuat partisipan cenderung mampu mengandalkan dirinya dalam memulai interaksi, bekerjasama,

bertanggung jawab, berempati, dan menghadapi konflik untuk memenuhi tuntutan sebagai mahasiswa rantau yang dapat mandiri, hidup jauh dari orangtua, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Mahasiswa rantau yang secara perkembangan berada pada periode *emerging adulthood* belum sepenuhnya mandiri dan masih bergantung pada orangtua dalam beberapa hal, seperti yang terlihat di Indonesia individu *emerging adulthood* masih bergantung pada orangtua dalam hal finansial. Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik *emerging adulthood* lainnya yaitu *instability*, *feeling in between*, dan *possibilities*. Mahasiswa rantau pada tahap ini mengalami banyak perubahan yang membuatnya kurang stabil seperti, perubahan norma, peran, dan perilaku sosial di daerah rantau. Mahasiswa rantau juga merasa kebingungan akan perannya sebagai remaja atau dewasa karena merasa belum sepenuhnya dewasa namun dituntut untuk hidup mandiri sebagai mahasiswa rantau yang jauh dari orangtua. Selain itu, mahasiswa rantau dihadapkan pada berbagai kemungkinan dalam hidup dengan lingkungan, suasana, masyarakat, kebiasaan, dan teman baru di daerah rantau. Pada wawancara awal yang dilakukan peneliti, mahasiswa rantau sulit memulai interaksi, bekerjasama, memahami posisi orang lain, bertanggung jawab, dan mengontrol diri dikarenakan teman yang berasal dari berbagai daerah, perbedaan bahasa, lingkungan yang berbeda, dan perasaan rendah diri karena merupakan perantau dari luar kota.

Hal ini membuat mahasiswa rantau masih membutuhkan dukungan serta perhatian dari orangtua. Dukungan serta perhatian yang diberikan oleh orangtua partisipan beraneka ragam yaitu, mengingatkan hal-hal yang perlu dijaga dan dihindari, memberikan pujian ketika saya bercerita mengenai pencapaian saya, mengatakan bahwa mereka menyayangi saya, dan berdiskusi atau bercerita bersama mengenai apa yang saya hadapi. Melalui penelitian ini diketahui bahwa tingginya kompetensi sosial tidak lepas dari hubungan individu dengan orangtuanya. Sesuai dengan pendapat Semrud-Clikeman (2007) dan Smart & Sanson (2003) bahwa keluarga, terutama hubungan antara orangtua dan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap kompetensi sosial. Pendapat serupa juga disampaikan (Denham, et al., 2003) yang mengatakan bahwa orangtua merupakan

salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi sosial. Variabel *positive parenting* dalam penelitian ini yaitu pengasuhan positif yang diterapkan orangtua kepada mahasiswa rantau merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi sosial. Menurut Seay dkk (2014) orangtua *positive parenting* memiliki hubungan yang baik dengan anak melalui pengasuhan, pembinaan, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan anak yang konsisten serta tanpa syarat sehingga melalui *positive parenting* orangtua akan memiliki relasi positif dengan anak yang kemudian menjadi landasan anak untuk menjalin relasi positif dengan individu lain sehingga dapat berinteraksi efektif yang mengindikasikan kompetensi sosial.

Dapat terlihat melalui hasil penelitian bahwa *positive parenting* telah mendasari pembentukan pola perilaku kompetensi sosial. Mahasiswa rantau sebesar 75.9% memiliki orangtua yang menerapkan *positive parenting* tinggi dan sangat tinggi dalam pengasuhan. Hubungan baik yang terjalin antara individu dengan orangtua *positive parenting* sejak awal kehidupan membuat individu merasa aman, diterima, dan didukung secara penuh untuk mengeksplorasi lingkungannya. Melalui *positive parenting* orangtua membangun relasi dan memberikan energi positif pada anak sehingga mendorong individu mengembangkan sikap, perilaku, cara serta keterampilan yang diperlukan sesuai dengan perannya di tengah masyarakat. *Positive parenting* yang diterapkan orangtua sejak kecil memfasilitasi individu untuk mandiri serta memberi ruang pada anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan individu lain. Pada penelitian ini, orangtua mahasiswa rantau tetap menerapkan *positive parenting* walaupun mahasiswa rantau berada jauh di tempat rantau. Melalui *positive parenting* mahasiswa rantau merasa memiliki ruang untuk dirinya sehingga orangtua tetap dapat memantau serta mengarahkan mahasiswa rantau melalui hubungan yang baik tanpa membuat mahasiswa rantau merasa tidak nyaman. Hal ini juga membantu individu untuk dapat berinteraksi, berperan efektif, diterima, dan menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkup sosial di daerah rantau.

Partisipan penelitian mayoritas merupakan mahasiswa rantau di Jawa Timur dan sisanya merupakan mahasiswa yang merantau di Jawa Tengah, Jawa

Barat, NTB, Bali, dan Papua. Selain merupakan mahasiswa rantau dari beberapa daerah Indonesia, partisipan penelitian juga berasal dari berbagai daerah seperti, Jawa Timur, Kalimantan, NTB, NTT, Papua, Bali, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, dan Sulawesi. Melalui karakteristik partisipan penelitian yang beragam terlihat bahwa *positive parenting* berperan dalam pembentukan pola perilaku kompetensi sosial mahasiswa rantau dengan sebagian besar partisipan mahasiswa rantau memiliki kompetensi sosial tinggi dan sangat tinggi yang didukung dengan sebagian besar partisipan memiliki orangtua yang menerapkan *positive parenting tinggi* dan sangat tinggi.

Peranan penting orangtua dalam perkembangan kompetensi sosial individu berkaitan dengan *unconditional positive regard* berupa kehangatan, penerimaan, dan cinta tanpa alasan yang diterima individu dari orangtua. *Unconditional positive regard* orangtua dengan *positive parenting* diberikan melalui mengkomunikasikan aturan, memberikan penguatan dalam berbagai bentuk penghargaan, menunjukkan kehangatan berupa kasih sayang, mendukung anak dengan hubungan yang nyaman untuk berdiskusi, tidak membangun hubungan yang bermusuhan, tanpa hukuman fisik untuk mengontrol anak, ataupun menerapkan disiplin secara tidak konsisten. Proses yang berjalan sejak awal hingga saat ini mendorong mahasiswa rantau untuk memiliki inisiatif dalam berperilaku, bekerja sama dengan orang lain, memahami posisi orang lain, bertanggung jawab, dan dapat memberikan respon tepat dalam situasi konflik maupun non konflik. Hal ini sesuai dengan pendapat Roger (dalam Plotnik & Kouyoumdjian, 2013) bahwa *unconditional positive regard* dari keluarga memiliki peran penting terhadap kesuksesan individu dalam relasi interpersonal.

Selain orang tua, menurut Denham, dkk., (2003) kompetensi sosial juga dipengaruhi faktor eksternal lain seperti guru dan teman sebaya. Perilaku serta interaksi dengan pengajar dalam sektor pendidikan dan teman sebaya dalam keseharian tanpa disadari memegang peranan dalam interaksi sosial individu. Penelitian Spivak & Farran (2016) dengan partisipan siswa prasekolah sampai kelas 1 SD, ditemukan bahwa perilaku guru dengan pujian verbal atau gerakan fisik yang memperlihatkan persetujuan sebagai tanggapan atas perilaku yang

diinginkan; sedikitnya perilaku tidak setuju yang diperlihatkan melalui ekspresi wajah, nada suara, serta kontak fisik yang digunakan untuk mengubah perilaku anak; dan nada emosi yang lebih positif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi sosial. Perilaku tersebut membuat anak merasa dihargai dan mengetahui perilaku apa yang diharapkan sehingga dapat menunjukkan perilaku interpersonal yang positif dan lebih rendahnya tingkat perilaku bermasalah. Dalam penelitian Spivak & Farran (2016) juga ditemukan bahwa kompetensi sosial teman sebaya dengan interaksi positif dan kooperatif membuat anak belajar untuk terlibat dalam perilaku yang lebih kompeten secara sosial dengan menghasilkan perilaku sosial yang positif dan lebih sedikitnya perilaku bermasalah. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Angreini & Ekowarni (2012), kompetensi sosial anak prasekolah penuh waktu lebih tinggi dibandingkan anak prasekolah paruh waktu. Hal ini dikarenakan anak mendapat banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mendapat stimulasi dari pendidik. Penelitian Maesaroh (2016) dan Fadillah (2018) dengan partisipan remaja didapatkan hasil bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap kompetensi sosial remaja melalui konseling dan konformitas teman sebaya.

Dalam penelitian ini tidak terlihat adanya pengaruh dari guru/dosen dan teman sebaya terhadap partisipan penelitian. Hal ini disebabkan partisipan penelitian merupakan mahasiswa rantau yang berada pada tahap *emerging adulthood*. Seiring dengan perkembangan, ketika berada pada tahap *emerging adulthood* kompetensi sosial yang dimiliki mahasiswa rantau juga berkembang dipengaruhi oleh tahapan perkembangan, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Denham, dkk (2003) bahwa selain dipengaruhi faktor eksternal seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, kompetensi sosial juga dipengaruhi dorongan dari dalam diri mahasiswa rantau sendiri meliputi kepercayaan diri dan kematangan emosi.

Hal ini dapat terlihat melalui jawaban partisipan mahasiswa rantau pada angket terbuka mengenai kemampuan yang dimiliki berdasarkan kelima dimensi dalam kompetensi sosial. Pada dimensi *assertion*, *cooperation*, *empathy*, dan *self control* sebagian besar partisipan mengaku memiliki kemampuan tersebut karena

adanya dorongan dari diri sendiri dibandingkan dengan pilihan respons lainnya seperti orangtua, guru/dosen, dan teman sebaya. Kompetensi sosial pada partisipan mahasiswa rantau tidak lepas dari adanya pengaruh faktor internal yaitu dorongan dari diri individu itu sendiri meliputi kepercayaan diri serta kematangan emosi. Ketika individu percaya bahwa dirinya dapat melakukan suatu hal dengan baik serta telah matang secara emosi maka individu akan dapat memulai interaksi, bekerjasama dengan orang lain, memahami posisi orang lain, dan mengontrol diri dalam menghadapi konflik atau perbedaan pendapat dengan individu lain. Selain itu, sebagian besar partisipan merupakan mahasiswa rantau yang tinggal di kos sehingga partisipan terbiasa untuk hidup mandiri dan mengandalkan diri sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan terdapat korelasi positif antara *positive parenting* dan kompetensi sosial mahasiswa rantau. Proses yang terbentuk melalui *positive parenting* yang diterapkan orangtua ketika individu merantau memegang peranan dalam kompetensi sosial mahasiswa rantau. Semakin tinggi *positive parenting* yang diterapkan orangtua maka semakin tinggi kompetensi sosial mahasiswa rantau.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan data dengan mengukur *positive parenting* bukan sebagai satu unit orangtua tetapi berdasarkan pengalaman masing-masing dengan ayah dan ibu seperti penelitian Shinyoung & Nepl (2019) untuk dapat melihat pengaruh *positive parenting* secara lebih lanjut pada masing-masing orangtua dengan kompetensi sosial mahasiswa rantau. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti lebih dalam mengenai pengaruh faktor internal seperti dorongan dari dalam diri individu terhadap kompetensi sosial mahasiswa rantau. Bagi partisipan sebagai mahasiswa rantau diharapkan tetap menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, P., Malik, J. A., & Begeer, S. (2016). *The grandparents' influence: parenting styles and social competence among children of joint families*. New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0576-5>
- Angreini M, R., & Ekowarni, E. (2012). Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Berdasarkan Tipe Pendidikan Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 119-125.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood a theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 35(5), 469-480. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: what is it, and what is it good for? *Child Development Perspective*, 1(2), 68-73.
- Bedard, C., Hanna, S., & Cairney, J. (2019). A longitudinal study of sport participation and perceived social competence in youth. *Journal of Adolescent Health*, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.09.017>
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Major, S. A., & Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence? *Child Development*, 74(1), 238-256.
- Dewi, N. P. (2012). *Hubungan antara kelekatan orang tua (parental attachment) dengan kompetensi sosial pada mahasiswa baru di universitas "A"*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Fadillah, E. Y. (2018). *Hubungan Perspective-Taking Dengan Kompetensi Sosial Dimoderasi Oleh Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja*. Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Freijo, E. B., & Lopez, M. J. (2018). Positive parenting in Spain: introduction to the special issue. *Early Child Development and Care*, 188(11), 1503-1513. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1501565>
- Gresham, F.M. & Elliott, S.N. (1990), Social Skills Rating System, American Guidance Service, Circle Pines, MN.
- Herdianti, N. (2019). *Pengaruh Kematangan Emosi dan Konsep Diri Terhadap Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Laura Castro-Schilo, Z. E. (2013). Parents' optimism, positive parenting, and child peer competence in mexican-origin families. *Parenting: Science and Practice*, 13(2), 95-112. <http://dx.doi.org/10.1080/15295192.2012.709151>

- Lecce, S., Caputi, M., Pagnin, A., & Banerjee, R. (2017). Theory of mind and school achievement: The mediating role of social competence. *Cognitive Development*, 44, 85-97. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cogdev.2017.08.010>
- Leidy, M. S., Guerra, N. G., & Toro, R. I. (2010). Positive parenting, family cohesion, and child social competence. *Journal of Family Psychology*, 24(3), 252-260. <http://dx.doi.org/10.1037/a0019407>
- Maesaroh, I. (2016). *Pengaruh Konseling Sebaya Terhadap Kompetensi Sosial Remaja*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Masriah, A., Putri, M. A., & Radianswati, D. R. (2012). Perbedaan harga diri dan subjective well-being antara remaja dengan orangtua lengkap dan bercerai. *Mind Set*, 4(1), 65-69.
- Matson, J. L. (2009). *Social Behavior and Skills in Children*. Los Angeles : Springer Science & Business Media.
- Moilanen, K. L., & Manuel, M. L. (2017). Parenting, self-regulation and social competence with peers and romantic partners. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 49, 46-54. <http://dx.doi.org/10.1016/j.appdev.2017.02.003>
- Oppenheimer, C. W., Hankin, B. L., Jenness, J. L., Young, J. F., & A. S. (2013). Observed positive parenting behaviors and youth genotype: Evidence for gene–environment correlations and moderation by parent personality traits. *Development and Psychopathology* 25, 175-191. <http://dx.doi.org/10.1017/S0954579412000983>
- Parent, J., & Forehand, R. (2017). The Multidimensional Assessment of Parenting Scale (MAPS): Development and Psychometric Properties. *J Child Fam Stud*, 26, <http://dx.doi.org/2136-2151>. 10.1007/s10826-017-0741-5
- Plotnik, R., & Kouyoumdjian, H. (2013). *Introduction to Psychology, 10th Edition*. Canada: Linda Schreiber.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan*. Sleman: Kencana.
- Rose-Kranor, L. (1997). The Nature of Social Competence: A Theoretical Review. *Social Development*, 6(1), 111-135.
- Sanders, M. R. (1999). Triple P-Positive Parenting Program: Towards an Empirically Validated Multilevel Parenting and Family Support Strategy for the Prevention of Behavior and Emotional Problems in Children. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2(2), 71-90.

- Santoso, A. D. (2015). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa SMPN 16 Surakarta*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Seay, A., Freysteinson, W. M., & McFarlane, J. (2014). Positive Parenting. *Nursing Forum*, 49(3), 200-208.
- Selin, H. (2013). *Parenting Across Cultures: Childrearing, Motherhood and Fatherhood in Non-Western Cultures*. New York: Springer Science & Business Media.
- Semrud-Clikeman, M. (2007). *Social Competence in Children*. USA: Springer Science & Business Media.
- Shinyoung, J., & Neppl, T. K. (2019). Economic Pressure, Parent Positivity, Positive Parenting, and Child Social Competence. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 1402-1412. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01372-1>
- Shweta, & G. S. (2010). Temperament and social competence. *Journal of Indian Health Psychology*, 4(2), 19-36.
- Smart, D., & Sanson, A. (2003). Social competence in young adulthood, its nature and antecedents. *Family Matters*, 64, 4-9.
- Spivak, A. L., & Farran, D. C. (2016). Predicting first graders' social competence from their preschool classroom interpersonal context. *Early Education and Development*, 1-16. <http://dx.doi.org/10.1080/10409289.2016.1138825>
- Tupan, C. A. (2016). Dinamika penyesuaian diri perempuan usia emerging adulthood tanpa pengalaman dating. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1-11.
- Vijila, Y., Jose, T., & Ponnusamy, A. (2013). Relationship between parenting styles and adolescent social. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 17(3), 34-36.
- Wardani, N. P. (2018). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kompetensi sosial pada mahasiswa baru*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Wardani, R., & Apollo. (2010). Hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja. *Widya Warta*, 1, 92-103.
- Waters, E., & Sroufe, L. A. (1983). Social Competence as a Developmental Construct. *Developmental Review*, 3, 79-97.